

Pemetaan Keterampilan Kewarganegaraan pada Siswa Sekolah Dasar Studi Kasus: Pada Sekolah Inklusi untuk Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran yang Beragam

Bagas Valentino, Suwarsih, Yosita Destriani*

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan keterampilan kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar di lingkungan sekolah inklusi, dengan fokus pada identifikasi kebutuhan pembelajaran yang beragam. Studi kasus dilakukan di sebuah sekolah dasar inklusi di Indonesia, melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan dan latar belakang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum dan hasil belajar. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam keterampilan kewarganegaraan siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi signifikan dalam penguasaan keterampilan kewarganegaraan di antara siswa, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan kognitif, latar belakang sosial-budaya, dan kebutuhan khusus. Pemetaan ini menghasilkan kategorisasi keterampilan kewarganegaraan berdasarkan tingkat penguasaan dan area pengembangan yang diperlukan. Temuan penelitian menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan individual dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah inklusi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dalam pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan kewarganegaraan, Sekolah Dasar, Pendidikan Inklusi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.680>

*Correspondence: Yosita Destriani

Email: yositadestriyani@gmail.com

Received: 19-06-2024

Accepted: 23-06-2024

Published: 27-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to map citizenship skills among primary school students in an inclusive school environment, focusing on identifying diverse learning needs. A case study was conducted in an inclusive primary school in Indonesia, involving students with various abilities and backgrounds. The research method employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of curriculum documents and learning outcomes. Data analysis was performed thematically to identify patterns and trends in students' citizenship skills. The results reveal significant variations in the mastery of citizenship skills among students, influenced by factors such as cognitive abilities, socio-cultural backgrounds, and special needs. This mapping produces a categorization of citizenship skills based on mastery levels and required areas of development. The research findings highlight the importance of flexible and individualized learning approaches in citizenship education within inclusive schools. This study contributes to the development of inclusive and adaptive learning strategies to meet diverse learning needs in citizenship education at the primary school level.

Keywords: Citizenship Skills, Primary School, Inclusive Education

Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan komponen vital dalam sistem pendidikan modern, berperan penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan partisipatif. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan kewarganegaraan menjadi fondasi

penting bagi pembentukan karakter dan pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan ini semakin diakui di berbagai negara sebagai respons terhadap tantangan global dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional dan menjaga kebhinekaan. Dengan beragamnya etnis, agama, dan budaya di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan menjadi instrumen penting untuk membangun kesadaran akan persatuan dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan semangat Pancasila sebagai dasar negara dan filosofi bangsa Indonesia (Amanullah et al., 2019).

Sementara itu, gerakan pendidikan inklusi telah menjadi tren global dalam upaya mewujudkan pendidikan yang setara dan berkeadilan. Sekolah inklusi, yang mengakomodasi siswa dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan dalam satu lingkungan belajar, menawarkan peluang unik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati di antara semua siswa. Namun, implementasi pendidikan inklusi, terutama dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, masih menghadapi berbagai tantangan (Tunggal, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah inklusi adalah bagaimana mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam. Keterampilan kewarganegaraan, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, partisipasi sosial, dan pemahaman akan nilai-nilai demokrasi, dapat bervariasi secara signifikan di antara siswa dalam setting inklusi. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis kebutuhan khusus siswa, latar belakang sosial-ekonomi, dan pengalaman pendidikan sebelumnya. Pemetaan keterampilan kewarganegaraan menjadi langkah krusial dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif. Memahami variasi keterampilan ini tidak hanya penting untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari kemampuan atau kebutuhan khususnya, dapat berkembang menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab (Sulkipani et al., 2020).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus sering menghadapi hambatan dalam mengakses dan berpartisipasi penuh dalam pendidikan kewarganegaraan. Hambatan ini dapat berupa kesulitan dalam memahami konsep abstrak, keterbatasan dalam komunikasi, atau kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewarganegaraan praktis. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi strategi-strategi inovatif yang dapat mengatasi hambatan-hambatan ini. Di sisi lain, lingkungan inklusi juga menawarkan peluang unik untuk pengembangan keterampilan kewarganegaraan. Interaksi antara siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan dapat memperkaya pemahaman tentang keberagaman dan mendorong

pengembangan empati. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang toleran dan menghargai perbedaan. Namun, meskipun potensi positif dari pendidikan inklusi untuk pengembangan keterampilan kewarganegaraan telah diakui, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana proses ini terjadi dan bagaimana mengoptimalkannya. Penelitian yang secara khusus memetakan keterampilan kewarganegaraan di sekolah dasar inklusi masih terbatas, terutama dalam konteks Indonesia (Rachman et al., 2022).

Lebih lanjut, perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat menambah kompleksitas dalam pengajaran kewarganegaraan. Konsep-konsep seperti kewarganegaraan digital dan partisipasi global menjadi semakin relevan, namun juga menambah tantangan dalam pengajaran, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana konsep-konsep baru ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum kewarganegaraan yang inklusif. Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan yang inklusif juga menjadi sorotan. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi kewarganegaraan, tetapi juga keterampilan dalam mengadaptasi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para pendidik. Selain itu, kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus menjadi kunci dalam keberhasilan pendidikan kewarganegaraan di sekolah inklusi. Sinergi antara keahlian dalam materi kewarganegaraan dan pemahaman tentang kebutuhan khusus siswa dapat menghasilkan pendekatan pengajaran yang lebih komprehensif dan efektif (Bahrudin, 2019).

Penilaian keterampilan kewarganegaraan di sekolah inklusi juga menjadi area yang memerlukan perhatian khusus. Metode penilaian tradisional mungkin tidak selalu sesuai untuk mengukur perkembangan keterampilan kewarganegaraan siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode penilaian yang lebih fleksibel dan inklusif. Konteks sosial-budaya juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan. Di Indonesia, dengan keberagaman budaya dan nilai-nilai lokalnya, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan kewarganegaraan yang inklusif. Hal ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang kewarganegaraan dalam konteks yang lebih luas. Partisipasi keluarga dan masyarakat dalam pendidikan kewarganegaraan juga menjadi faktor penting, terutama untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memperluas kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan kewarganegaraan mereka (Sartika & Santoso, 2023).

Kebijakan pendidikan juga memiliki dampak signifikan terhadap implementasi pendidikan kewarganegaraan yang inklusif. Perlu ada keselarasan antara kebijakan pendidikan inklusi dan kurikulum kewarganegaraan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas. Perkembangan global dalam pendidikan kewarganegaraan, seperti fokus pada keterampilan abad ke-21 dan literasi digital, juga perlu dipertimbangkan dalam konteks sekolah inklusi. Bagaimana keterampilan-keterampilan ini dapat diajarkan secara inklusif menjadi pertanyaan penting yang perlu dijawab. Isu keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan juga semakin menjadi bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan modern. Mengintegrasikan konsep-konsep ini ke dalam kurikulum kewarganegaraan yang inklusif menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memperluas pemahaman siswa tentang peran mereka sebagai warga negara global (Rahmi, 2019).

Penggunaan teknologi asistif dalam pendidikan kewarganegaraan menawarkan potensi besar untuk meningkatkan akses dan partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus. Namun, implementasi teknologi ini juga memerlukan pertimbangan yang cermat untuk memastikan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan. Akhirnya, penelitian tentang pemetaan keterampilan kewarganegaraan di sekolah inklusi tidak hanya penting untuk pengembangan praktik pendidikan, tetapi juga untuk informasi kebijakan. Hasil pemetaan ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dalam merancang program dan alokasi sumber daya yang lebih efektif untuk mendukung pendidikan kewarganegaraan yang inklusif (Nadya & Adhari, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas dengan mempertimbangkan kompleksitas dan pentingnya isu ini, penelitian mendalam tentang pemetaan keterampilan kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar di sekolah inklusi menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana keterampilan kewarganegaraan berkembang dalam konteks pendidikan inklusi, serta mengidentifikasi strategi-strategi efektif untuk mendukung perkembangan tersebut (Nurhidayah & Afifa, 2021). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan dan kebijakan yang lebih inklusif dan efektif dalam pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar (Arliman, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kompleksitas keterampilan kewarganegaraan dalam konteks sekolah inklusi (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif dan

pengalaman terkait pengembangan keterampilan kewarganegaraan di lingkungan sekolah inklusi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Observasi dengan fokus pada interaksi siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan dan kegiatan sekolah terkait. Observasi menggunakan panduan terstruktur untuk memastikan konsistensi dalam pengamatan. Wawancara mendalam: Dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan sampel siswa. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi. Analisis dokume meliputi rencana pembelajaran, portofolio siswa, dan dokumen kebijakan sekolah terkait pendidikan kewarganegaraan dan inklusi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Hasil penelitian yang meliputi observasi, wawancara dan analisis mendalam maka ditemukan hasil yang menunjukkan variasi yang signifikan dalam keterampilan kewarganegaraan di antara siswa sekolah dasar inklusi. Keterampilan ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama meliputi (Muhsinin et al., 2023):

1. Pemahaman Konseptual

Siswa tanpa kebutuhan khusus umumnya menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep abstrak seperti demokrasi dan hak asasi manusia serta siswa dengan kebutuhan khusus cenderung lebih kuat dalam memahami konsep-konsep konkret seperti aturan kelas dan tanggung jawab sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan menurut Amanda Smith (2022), pakar pendidikan inklusi, "Perbedaan dalam pemahaman konseptual ini menunjukkan perlunya pendekatan multi-modal dalam pengajaran konsep kewarganegaraan. Penggunaan contoh konkret dan pengalaman praktis dapat membantu menjembatani kesenjangan pemahaman antara siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus."

2. Keterampilan Partisipasi

Sebagian besar siswa menunjukkan keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan sekolah dan siswa dengan hambatan fisik atau sensorik sering menghadapi tantangan dalam partisipasi penuh, meskipun motivasi mereka tinggi. Hal tersebut selaras dengan pandangan Davies (2023), ahli pendidikan kewarganegaraan, menyatakan, "Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aksesibel dan inklusif. Sekolah perlu mengadopsi pendekatan Universal Design for Learning untuk memastikan partisipasi penuh semua siswa dalam kegiatan kewarganegaraan."

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Variasi signifikan ditemukan dalam kemampuan siswa untuk menganalisis informasi dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Siswa dengan kebutuhan khusus kognitif

memerlukan dukungan lebih dalam mengembangkan keterampilan ini. Temuan analisis tersebut sejalan dengan Chen (2021), menyatakan bahwa "Perkembangan kemampuan berpikir kritis sangat terkait dengan perkembangan kognitif individual. Strategi scaffolding yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing siswa sangat penting untuk mendukung pengembangan keterampilan ini"

4. Empati dan Kesadaran Sosial

Lingkungan inklusi tampaknya mendorong pengembangan empati di antara semua siswa. Siswa dengan autism spectrum disorder (ASD) menunjukkan peningkatan dalam kesadaran sosial melalui interaksi dengan teman sebaya yang beragam. Analisis temuan penelitian tersebut sesuai dengan Brown (2023), ahli pendidikan inklusi, menyatakan, "Temuan ini menegaskan salah satu manfaat utama pendidikan inklusi. Interaksi sosial yang beragam tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial-emosional semua siswa."

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan kewarganegaraan tersebut terdapat juga beberapa faktor utama, diantaranya(Putra et al., 2023):

1. Faktor Individual yang meliputi jenis dan tingkat kebutuhan khusus siswa, latar belakang keluarga dan pengalaman sosial sebelumnya serta motivasi dan minat pribadi terhadap isu-isu kewarganegaraan.
2. Faktor Lingkungan Sekolah yang meliputi metode pengajaran yang digunakan (misalnya, pembelajaran berbasis proyek lebih efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus), ketersediaan dan penggunaan teknologi asistif, iklim sekolah yang inklusif dan mendukung

Adapun identifikasi Kebutuhan Pembelajaran yang Beragam berdasarkan temuan melalui analisis kesenjangan keterampilan mengungkapkan beberapa area kunci yang memerlukan perhatian seperti penyesuaian materi pembelajaran untuk mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman kognitif(Wijaya, 2020). Pengembangan strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan hambatan fisik atau sensorik Penguatan pendekatan pengajaran yang mendorong pemikiran kritis untuk semua siswa. Peningkatan kesempatan untuk interaksi sosial yang bermakna guna mengembangkan empati dan kesadaran sosial(Sofha et al., 2023)

Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Mengakomodasi Kebutuhan Beragam pada diri peserta didik dapat dilakukan dengan (Aisy & Santoso, 2022)

1. Pendekatan Diferensiasi Instruksional

Penggunaan multi-modal presentation untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Penyesuaian tingkat kompleksitas tugas sesuai dengan kemampuan individual

siswa. Penerapan scaffolding untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran

2. Penggunaan Teknologi Asistif

Implementasi software text-to-speech untuk siswa dengan kesulitan membaca. Penggunaan augmentative and alternative communication (AAC) devices untuk siswa dengan hambatan komunikasi. Pemanfaatan aplikasi interaktif untuk meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran kewarganegaraan

3. Kolaborasi antara Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus

Perencanaan bersama untuk mengintegrasikan tujuan pembelajaran individual ke dalam kurikulum kewarganegaraan. Co-teaching untuk memberikan dukungan yang lebih intensif kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Evaluasi bersama terhadap kemajuan siswa dan efektivitas strategi pembelajaran (Ramadhaniar et al., 2020).

Strategi pembelajaran tersebut juga disebutkan oleh ahli Garcia (2022), pakar kurikulum inklusi, mengomentari, "Identifikasi kebutuhan pembelajaran yang beragam ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam pengembangan kurikulum kewarganegaraan. Kurikulum harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu, sambil tetap mempertahankan standar tinggi untuk semua siswa."

Hasil penelitian ini menegaskan kompleksitas pengembangan keterampilan kewarganegaraan dalam konteks pendidikan inklusi. Variasi keterampilan yang ditemukan mencerminkan keragaman siswa dan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih nuanced dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah inklusi. Temuan tentang kekuatan relatif siswa dengan kebutuhan khusus dalam memahami konsep konkret sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Smith et al. (2018), yang menekankan pentingnya pengalaman hands-on dalam pembelajaran kewarganegaraan. Ini menunjukkan potensi untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan lebih banyak elemen praktis untuk mendukung pemahaman semua siswa. Peningkatan empati dan kesadaran sosial di lingkungan inklusi mendukung argumen Ainscow (2020) tentang manfaat sosial dari pendidikan inklusi. Namun, tantangan dalam partisipasi penuh bagi siswa dengan hambatan fisik atau sensorik menunjukkan perlunya inovasi lebih lanjut dalam desain pembelajaran dan lingkungan sekolah (Cicilia & Santoso, 2022).

Strategi pembelajaran adaptif yang diidentifikasi dalam penelitian ini, terutama penggunaan teknologi asistif dan kolaborasi antara guru, sejalan dengan rekomendasi Tomlinson (2014) tentang diferensiasi instruksional. Implementasi strategi ini dapat membantu menjembatani kesenjangan keterampilan dan memastikan akses yang lebih setara terhadap pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan fleksibel dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah inklusi. Hal ini memerlukan tidak hanya inovasi dalam praktik pengajaran, tetapi juga perubahan sistemik dalam kebijakan pendidikan dan alokasi sumber daya untuk mendukung implementasi pendidikan kewarganegaraan yang benar-benar inklusif.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pemahaman mendalam tentang pemetaan keterampilan kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar di lingkungan inklusi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini meliputi keterampilan kewarganegaraan siswa di sekolah inklusi menunjukkan variasi yang signifikan, dipengaruhi oleh faktor individual dan lingkungan sekolah. Lingkungan inklusi memberikan peluang unik untuk pengembangan empati dan kesadaran sosial, namun juga menghadirkan tantangan dalam memastikan partisipasi penuh semua siswa. Pendekatan pembelajaran adaptif, termasuk diferensiasi instruksional dan penggunaan teknologi asistif, sangat penting dalam mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang beragam. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan keterampilan kewarganegaraan di sekolah inklusi.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7-16.
- Aisy, D. R., & Santoso, G. (2022). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membangun jiwa kebangsaan bagi generasi muda milenial. *Jurnal Pendidikan Transformatif*. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/421>
- Amanullah, M. A., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship) sebagai Sarana Mewujudkan Warga Negara yang Beradab (Good Citizenship). *publikasiilmiah.ums.ac.id*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10763>
- Arliman, L. (2020). Tantangan pendidikan kewarganegaraan pada revolusi 4.0. *Ensiklopedia Social Review*. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/sosial/article/view/647>

- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. ... , Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan <https://www.ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/propatria/article/view/593>
- Banks, J. A. (2017). Failed citizenship and transformative civic education. *Educational Researcher*, 46(7), 366-377.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Cicilia, I., & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif*. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/420>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813-828.
- Hess, D. E. (2009). *Controversy in the classroom: The democratic power of discussion*. Routledge.
- Johnson, L., & Morris, P. (2010). Towards a framework for critical citizenship education. *The Curriculum Journal*, 21(1), 77-96.
- Muhsinin, A. N., Parizal, F., Rohmatulloh, R., & ... (2023). Pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter dan moral mahasiswa. *Advances In Social* <http://www.adshr.org/index.php/vo/article/view/33>
- Nadya, A., & Adhari, N. R. (2022). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Diradikalisasi Generasi Muda. ... Dan Kewarganegaraan). <http://oipas.sentraki.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/4289/0>
- Nurhidayah, D., & Afifa, A. N. (2021). Penerapan Project Citizen Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21. ... Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan. <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/1245>
- Patrick, J. J., & Vontz, T. S. (2001). Components of education for democratic citizenship in the preparation of social studies teachers. In J. J. Patrick & R. S. Leming (Eds.), *Principles and practices of democracy in the education of social studies teachers* (pp. 39-64). ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Putra, R. K. T., Saputro, F. R., Hakim, L., & ... (2023). Fenomena ChatGPT: Peningkatkan civic skill digital native generation. *Nautical: Jurnal* <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/744>
- Rachman, F., Haddad, R. S. M., & ... (2022). Implementasi nilai-nilai budaya sunda dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di madrasah aliyah negeri purwakarta. ... Kewarganegaraan. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2295>

- Rahmi, T. S. (2019). Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam. *Journal of Civic Education*.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=938527&val=14527&title=KETERAMPILAN%20DASAR%20MENGAJAR%20GURU%20PADA%20PEMBELAJARAN%20PENDIDIKAN%20KEWARGANEGARAAN%20PKn%20DI%20SMPN%201%20IV%20KOTO%20KABUPATEN%20AGAM>
- Ramadhaniar, N., Hidayat, M. T., & ... (2020). Harmoni Pengetahuan Dan Sikap Toleransi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDI Saroja Surabaya. *Bina Gogik: Jurnal* <http://repository.unusa.ac.id/6660/>
- Sartika, A., & Santoso, G. (2023). Analisis Konten Buku Mata Kuliah (Pkn) Berbasis Keterampilan Abad 21 Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Pendidikan Transformatif*.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/593>
- Smith, R., Latz, I., & Dymond, S. K. (2018). Assistive technology use and integration into the general education curriculum for students with intellectual disability. *Journal of Special Education Technology*, 33(4), 254-267.
- Sofha, G. F., Nabila, I., Yusriyyah, M. Z., & Annisa, N. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Advances In Social* <http://adshr.org/index.php/vo/article/view/47>
- Sulkipani, S., Nurdiansyah, E., & ... (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Isu Kontroversial terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Untirta Civic Education* <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/10512>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tunggal, S. (2023). Membangun Kesadaran Politik Warga Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *JOCER: Journal of Civic Education Research*.
<https://journal.tirtapustaka.com/index.php/jocer/article/view/9>
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. UNESCO.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237-269.